

## Fungsi dan Makna *Gorga* pada Etnik Batak Toba : Kajian Semiotika

Jekmen Sinulingga<sup>1</sup>, Tidora Putri Sibarani<sup>2</sup>, Devina C Simamora<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sumatera Utara

e-mail : [jekmen@usu.ac.id](mailto:jekmen@usu.ac.id)<sup>1</sup>, [tidorasibarani6@gmail.com](mailto:tidorasibarani6@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[devinasimamora30@gmail.com](mailto:devinasimamora30@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini memfokuskan tentang simbol dan makna *Gorga* pada Etnik Batak Toba. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan simbol dan makna *Gorga* pada Etnik Batak Toba. Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori semiotika yaitu simbol yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik penelitian lapangan dengan metode pengumpulan data (1). Observasi (2). wawancara secara langsung (3). Dokumentasi. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini terdapat empat jenis *Gorga* yaitu : (1). *Andor Marudur* (2). *Gorga Simardengke dengke* (3). *Gorga Cicak* (4). *Gorga Tarus*. Makna yang terdapat pada empat jenis *Gorga* itu adalah (1). *Gorga Andor Marudur* memiliki makna yaitu menandakan bahwa seseorang dapat berbaur dengan siapa pun dan dimanapun tanpa merasa dirinya rendah dibandingkan dengan yang lain sama seperti ubi jalar yang dapat menjalar kemana-mana (2). *Gorga Simardengke-Dengke* memiliki makna yaitu permintaan doa sang nelayan supaya mendapat ikan yang banyak saat pergi menjala (3). *Gorga cicak* memiliki makna yaitu menandakan pencapaian dan berkecukupan baik dan telah memiliki anak perempuan dan anak laki-laki (4). *Gorga Tarus* Makna nya menandakan sumber kehidupan bagi orang lain.

**Kata kunci:** *Semiotika, Gorga*

### Abstract

This research focuses on the symbols and meaning of *Gorga* in the Toba Batak Ethnicity. The aim of the research is to describe the symbols and meaning of *Gorga* among the Toba Batak Ethnic. The theory used to analyze data is semiotic theory, namely symbols proposed by Charles Sanders Peirce. The method used in this research is descriptive qualitative with field research techniques with data collection methods (1). Observation (2). direct interview (3). Documentation. The results obtained from this research are four types of *Gorga*, namely: (1). *Andor Marudur* (2). *Gorga Simardengke dengke* (3). *Gorga Cicak* (4). *Gorga Tarus*. The meaning of the four types of *Gorga* is (1). *Gorga Andor Marudur* has the meaning of indicating that a person can mingle with anyone and anywhere without feeling inferior compared to others, just like sweet potatoes which can spread everywhere (2). *Gorga*

Simardengke-Dengke has a meaning, namely the prayer request of the fisherman to get lots of fish when he goes fishing (3). Gorga lizard has the meaning of indicating achievement and affluence for both the child and the child (4). Gorga Tarus Its meaning indicates a source life for other people.

**Keywords:** *Semiotika, Gorga*

## PENDAHULUAN

Budaya Indonesia sangat beragam-ragam salah satunya seperti budaya Batak. Budaya Batak terbagi menjadi lima etnik utama yaitu etnik Batak Karo, etnik Batak Simalungun, etnik Batak Pak-Pak / Dairi, etnik Batak Mandailing dan etnik Batak Toba. Suku Batak Toba sebagai salah satu subetnik dari Batak memiliki berbagai budaya yang mengandung nilai dan makna yang sangat tinggi. Salah satu budaya yang dimiliki oleh Suku Batak Toba dan dianggap sebagai seni yang memiliki makna tertentu adalah *Gorga*.

Penulisan artikel ini menggunakan analisis semiotika yang dimana pengertian semiotika secara etimologi ialah dan berasal dari Bahasa Yunani “ *semeion* “ yang mengandung arti yaitu tanda. Tanda terbagi menjadi dua gagasan diantaranya ialah penanda dan petanda yang dimana kedua gagasan ini saling berkaitan erat. Suatu tanda dapat terbentuk dengan adanya sebuah petanda dan penanda maka, teori semiotika dipakai sebagai alat untuk menganalisis maksud dengan cara interaksi tanda-tanda yang terdapat pada suatu pahatan atau goresan *gorga* menurut Ferdinand de Saussure, dalam Berger (2010: 14). Arti Denotasi ialah berkepribadian kategoris maka sanggup dikatakan menjadi gambaran oleh suatu petanda ( Berger, 2010 : 65 ) .

Pada masyarakat Batak Toba *Gorga* merupakan suatu budaya berupa seni yang turun-temurun dari nenek moyang yang dianggap sebagai simbol untuk meminta doa pada sang pencipta. *Gorga* merupakan salah satu ornamen tradisional karena termasuk suatu karya berupa benda peninggalan sejarah yang memiliki nilai estetis dan mempunyai kemampuan bertahan hingga era globalisasi sekarang ini. Dalam hal ini Eni Puji Astuti (2014) berpendapat yaitu sebuah corak ialah salah satu karya cipta yang melibatkan perasaan dan juga kreasi manusia dengan tujuan mempercantik, mendekorasi sebuah objek supaya mempunyai kualitas yang lebih dalam bentuk tampilan ataupun kiasan.

*Gorga* ialah suatu macam dekorasi yang terdapat pada dinding rumah adat Batak Toba yang dibuat dengan tujuan memperindah rumah adat Batak Toba yang menggambarkan jati diri dan pola pikir masyarakat Batak Toba. Masyarakat Batak Toba mempunyai istilah *jabu* yang artinya rumah, yang dimana istilah *jabu ruma* ialah penamaan untuk rumah adat. Masyarakat Batak Toba memiliki Rumah Adat yang terbagi menjadi dua bagian diantaranya adalah *jabu ruma* yang berarti rumah adat tanpa adanya lukisan *gorga* dan *jabu ruma gorga* yang berarti rumah adat yang mempunyai lukisan *gorga* pada bangunannya ( Sitanggang 2008: 151). Dalam penelitian ini kami memperoleh bahwa *gorga* adalah salah satu bentuk seni yang dimiliki oleh masyarakat Batak Toba yang dianggap sebagai salah satu warisan nenek moyang yang harus dilestarikan yang menjadi gambaran pola pikir seseorang atau gambaran dari sang pemilik rumah selain itu *gorga* juga dianggap sebagai salah satu simbol untuk memanjatkan doa kepada sang pencipta.

Di dalam kajian ini penulis membahas tentang empat jenis gorga yaitu : (1) *Gorga Andor Marudur* (2) *Gorga Simardengke Dengke* (3) *Gorga Cicak* (4) *Gorga tarus*. Peneliti tertarik untuk mengangkat kajian ini karena *gorga* merupakan salah satu seni yang memiliki makna dan nilai yang mendalam yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur ataupun nenek moyang masyarakat Batak Toba yang perlu di lestarikan di era globalisasi ini. *Gorga* juga merupakan suatu simbol doa yang di panjatkan oleh yang punya rumah kepada sang pencipta. Sehingga hal ini merupakan suatu hal yang dapat menarik perhatian penulis untuk mengetahui lebih dalam mengenai *gorga*. Dalam kajian ini analisis semiotika akan menggunakan konsep yang dikemukakan oleh John Fiske yaitu semiotika ialah adalah pelajaran tentang penanda atau makna dari sistem tanda, ilmu tentang media, atau pelajaran tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.

## **METODE**

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik analisis data yaitu survey lapangan, dan dengan dukungan buku-buku yang sudah dibaca, artikel yang sudah sepuluh tahun terakhir dan tinjauan pustaka lainnya. Yang dimana pengertian dari sebuah penelitian kualitatif ialah dipakai dengan tujuan menggali serta mengenal maksud yang melalui beberapa individu maupun sejumlah orang dipandang datang dari sisi permasalahan suatu Masyarakat tertentu Creswell (2016: 28). Metode penelitian kualitatif ialah suatu teknik yang menggunakan landasan yaitu berfokus terhadap pemikiran postpositivisme, dipakai dengan tujuan menganalisis keadaan objek yang alami yang dimana seorang peneliti menjadi alat kunci sampai kepada suatu hasil yang mengutamakan pada pengertian dibandingkan kesimpulan umum Sugiyono (2017: 15). Dengan metode pengumpulan data yaitu : 1). Observasi 2). Wawancara langsung 3). Dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

*Gorga* ialah salah satu budaya yang berupa ornamen tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Batak Toba yang memiliki fungsi sebagai hiasan pada rumah adat. Menurut pendapat informan yaitu Bapak Guntur Sianipar *gorga* ialah simbol doa dan jati diri atau kepribadian orang yang punya rumah yang dituangkan melalui karya seni berupa ukiran-ukiran dengan bentuk tertentu sesuai maknanya. *Gorga* juga merupakan warisan budaya peninggalan leluhur yang turun-temurun. *Gorga* dibuat berdasarkan kepribadian seseorang yang menggambarkan jati diri dari sang pemilik rumah. *Gorga* terdapat pada dinding rumah dengan berbagai bentuk tersendiri dan memiliki makna yang berbeda-beda. Pada masa kerajaan *gorga* dapat dibedakan berdasarkan kasta yang dimana *gorga* yang terdapat pada rumah sang raja berbeda dengan *gorga* yang terdapat pada rumah rakyat biasa.

Dalam pembuatan *gorga* masyarakat Batak Toba memakai tiga warna dasar yaitu: merah, putih, hitam yang dimana setiap warna ini memiliki makna tersendiri seperti warna merah yang memiliki makna menandakan tindakan kebenaran atau keberanian, sedangkan warna putih memiliki makna suatu kesucian, dan warna hitam memiliki makna yaitu melambangkan suatu sifat seorang pemimpin dengan karakter kuat dan bijaksana dan hitam juga melambangkan kehangatan (*hahomion habadiaon*).

Selain sebagai hiasan pada dinding rumah adat *gorga* juga berfungsi sebagai simbol doa sang pemilik rumah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan adanya *gorga* seseorang dapat meluangkan apa yang ada dalam pikirannya sesuai dengan kepribadian yang sesungguhnya. Tidak selamanya *gorga* memiliki makna sebagai doa dan cerminan diri seseorang melainkan *gorga* dapat dibuat berdasarkan kejadian tertentu misalnya masa peperangan yang dimana pada *gorga* tersebut terdapat makna perjuangan sekelompok masyarakat dalam menghadapi peperangan yang di mana *gorga* ini biasanya berfungsi sebagai simbol pengingat pada suatu masa atau zaman.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis semiotika dengan konsep yang dikemukakan oleh John Fiske yaitu semiotika ialah adalah pelajaran tentang penanda atau makna dari sistem tanda, ilmu tentang media, atau pelajaran tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna. John Fiske memiliki pandangan mengenai simbol atau tanda merupakan suatu karya yang dibuat oleh masyarakat untuk mencoba berkomunikasi melalui makna yang terkandung pada tanda tersebut.

Konsep analisis yang dikemukakan oleh John Fiske pada fungsi dan makna *gorga* Batak Toba dapat memudahkan penulis untuk memahami lebih mendalam mengenai fungsi dan makna yang terdapat pada *gorga* Batak Toba.

Dalam kajian ini penulis meneliti empat macam *gorga* beserta fungsi dan maknanya yang sering digunakan atau dipakai oleh masyarakat Batak Toba. Adapun keempat jenis itu yaitu:

### 1. *Gorga Andor Marudur*

*Gorga Andor Marudur* memiliki fungsi sebagai simbol penanda jati diri seseorang atau cerminan sifat seseorang yang dituangkan dalam bentuk ukiran-ukiran tertentu. *Gorga Andor Marudur* memiliki makna yaitu menandakan bahwa seseorang memiliki sifat yang ramah, rendah hati dan mudah berbaur dengan siapapun dan dalam kondisi apapun tanpa memandang kasta atau perbedaan. *Gorga Andor Marudur* juga memiliki makna bahwa ketika seseorang berada dalam suatu tempat tertentu yang sebelumnya tidak pernah dikunjungi akan selalu menunjukkan sifat mudah berbaur dengan siapapun sama halnya seperti ubi jalar yang dapat merambat kesegala tempat.



Gambar 1.1

### 2. *Gorga Simardengke-dengke*

*Gorga Simardengke-dengke* memiliki fungsi yaitu sebagai simbol doa dari seorang nelayan pada saat pergi menjala ikan. Makna dari *Gorga Simardengke-dengke* ini sendiri ialah seorang nelayan yang meminta keselamatan pada saat pergi menjala ikan dan juga

diberikan hasil tangkapan yang melimpah kepada Tuhan Yang Maha Esa yang di tuangkan melalui doa. *Gorga* ini terdapat pada dinding perahu nelayan. Dengan adanya *gorga simardengke-dengke* ini seorang nelayan dapat menuangkan hasil pemikirannya lewat karya seni ukir yang di Yakini dapat membawa keberuntungan pada saat berlayar di tengah laut untuk menangkap ikan.



**Gambar 1.2**

### **3. *Gorga Cicak***

*Gorga Cicak* memiliki fungsi yaitu sebagai simbol rasa syukur seseorang atas berkat yang diterimanya. Disebut sebagai *gorga cicak* karena memiliki bentuk yang sama persis seperti bentuk binatang cicak. *Gorga* ini diibaratkan seperti seorang cicak yang selalu mencari makanan dengan penuh usaha sampai dia mendapat makanan yang diinginkannya. Makna dari *Gorga Cicak* ialah seseorang yang telah mencapai titik kesuksesannya dan telah berkecukupan dalam segi ekonomi serta rasa syukur seseorang karena telah dikarunia anak laki-laki dan anak perempuan. Selain itu *Gorga Cicak* juga memiliki makna lain yaitu sebagai gambaran Masyarakat Batak Toba yang mampu berbaur dengan mudah di lingkungan baru.



**Gambar 1.3**

### **4. *Gorga Tarus***

*Gorga Tarus* memiliki fungsi yaitu sebagai simbol dari jati diri seseorang yang suka berbagi. Bentuk dari *gorga Tarus* ialah seperti buah dada seorang Wanita, makna *Gorga Tarus* adalah seseorang yang suka berbagi rezeki dan dianggap sumber kehidupan karena sering kali dianggap sebagai tempat peminjaman bagi sebagian orang yang kurang mampu dalam perekonomian. Sehingga apabila di dinding rumah seseorang terdapat *gorga Tarus* maka kita dapat menilai bahwa kepribadian yang punya rumah ialah suka berbagi pada sesama dan dengan adanya ukiran *gorga Tarus* pada dinding rumah seseorang maka kita juga dapat mengetahui orang tersebut merupakan orang yang memiliki ekonomi yang cukup

baik atau dapat dikatakan orang tersebut ialah orang berada diantara beberapa penduduk yang lain yang ada di suatu daerah.



**Gambar 1.4**

## **SIMPULAN**

*Gorga* ialah salah satu budaya masyarakat Batak Toba yang berupa karya seni yang merupakan simbol dari jati diri seseorang maupun simbol dari suatu keadaan. *Gorga* pada masyarakat Batak Toba dianggap sebagai suatu warisan leluhur atau nenek moyang yang harus diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagian besar masyarakat Batak Toba membuat *gorga* ialah untuk memanjatkan doa pada sang pencipta .

Selain itu *gorga* juga memiliki makna tersendiri yaitu sebagai suatu hasil pemikiran seseorang yang dimana dia menginginkan sesuatu sehingga dia menuangkannya melalui sebuah ukiran *gorga* dengan tujuan supaya dia diberi kesempatan untuk memiliki apa yang diinginkannya tersebut atau dengan kata lain seseorang menuangkan doa-doa nya kepada Tuhan Yang Maha Esa lewat ukiran *Gorga* tersebut. *Gorga* merupakan salah satu karya seni yang harus dilestarikan oleh para kaum muda Batak Toba supaya karya seni *gorga* dapat diwariskan lagi pada generasi yang akan datang sehingga *gorga* tidak akan musnah atau terlupakan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Berger, Arthur Asa (2010). *Pengantar Semiotika Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer*. Yogyakarta: IKPI .
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung. PT Alfabet.
- Murni, E. S., Rohidi, T. R., & Syarif., Muh. I. (2017). Topeng Seni Barongan di Kendayakan Tegal: Ekspresi Simbolik Budaya Masyarakat Pesisiran. *Catharsis*, 5(2), 150–159.
- Creswell, Jhon W. 2016. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Saragih, D. A., Yulianto., & Pakpahan, R. (2019). Kajian Ornamen Gorga di Rumah Adat Batak Toba (Studi Kasus di Kawasan Desa Wisata Tomok, Huta Siallagan, dan Huta Bolon di Kabupaten Samosir). *Jurnal Arsitektur ALUR*, 2(1).
- Sianipar, K., Gunardi, G., Widyonugrahanto., & Rustiyanti, S. (2015). Makna Seni Ukiran Gorga pada Rumah Adat Batak. *Panggung*, 25(3), 227–235.
- Sitanggang, Jan Pieter. 2008 *Raja Na Pogos*. Yayasan LPB3 Indonesia.
- Ferdinand de Saussure, dalam Berger (2010: 10).
- Astuti, E. P. (2014). *Rethinking the human dignity and nation identity: a review perspective of arts and arts education* (S. Kasiyan;Purbani, Widyastuti; Machfauzia, Ayu Niza;Sudartini (ed.)). UNY Press.